

PENGGUNAAN STRATEGI BERTANYA GURU (STRABERGU) DAN MEDIA AUDIO VISUAL (MEAUVI) DALAM PEMBELAJARAN IPS UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS SISWA

Muhammad Nur

MTsN 2 Tanah Laut, Kalimantan Selatan, Indonesia
Corresponding author email: muhammadnur19@gmail.com

Kusrini

MTsN 2 Tanah Laut, Kalimantan Selatan, Indonesia
Kusrinizlf71@gmail.com

ABSTRACT

This research is to provide alternative solutions to various social studies learning problems such as: learning that is still teacher centered, limited knowledge of social studies teachers in developing appropriate learning approaches and models, learning materials that are not contextual to the realities of student life, and also the low thinking ability of students. Methods classroom action research was conducted by researchers with three cycles so as to improve student learning outcomes and teacher performance. The results showed that: (1) The application of the questioning strategy changed the process and results of social studies learning from the condition of students who had low interest in learning; (2) The strategy of asking questions with the help of audio-visual media applies various types of questions so that the number and types of low-level and high-level questions can be balanced; (3) teachers have been able to carry out learning with good questioning strategies, so as to improve critical thinking skills and student learning outcomes. It is hoped that the questioning strategy can be an alternative in learning to improve critical thinking skills.

Keywords: Questioning Strategy, Learning, Social Studies, Critical Thinking

ABSTRAK

Penelitian ini untuk memberikan solusi alternatif terhadap berbagai masalah pembelajaran IPS seperti: pembelajaran yang masih bersifat *teacher centered*, terbatasnya pengetahuan guru IPS dalam mengembangkan pendekatan dan model pembelajaran yang sesuai, materi pembelajaran yang belum kontekstual dengan realitas kehidupan siswa, dan juga rendahnya kemampuan berfikir siswa. Metode penelitian tindakan kelas dilakukan peneliti dengan tiga siklus sehingga dapat meningkatkan hasil belajar siswa dan kinerja guru. Hasilnya diketahui bahwa: (1) Penerapan strategi bertanya merubah proses dan hasil pembelajaran IPS dari kondisi siswa yang rendah minat belajarnya; (2) Strategi bertanya dengan bantuan media audio visual menerapkan berbagai jenis pertanyaan sehingga jumlah dan jenis pertanyaan tingkat rendah dan tingkat tinggi dapat seimbang; (3) guru sudah dapat melaksanakan pembelajaran dengan strategi bertanya dengan baik, sehingga mampu meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan hasil belajar siswa. Diharapkan strategi bertanya dapat menjadi alternatif dalam pembelajaran untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis.

Kata Kunci: *Strategi Bertanya, Pembelajaran, IPS, Berpikir Kritis*

PENDAHULUAN

Penggunaan strategi pembelajaran akan membantu kelancaran, efektivitas dan efisiensi pencapaian tujuan pembelajaran yang ingin dicapai guru. Strategi pembelajaran yang paling tepat dan sesuai untuk tujuan tertentu, penyampaian bahan tertentu pada suatu kondisi belajar siswa tertentu. Penggunaan strategi bertanya guru sebagai upaya untuk menciptakan keadaan belajar yang lebih menyenangkan. Namun hal utama yang diinginkan adalah untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa terhadap fenomena yang terjadi dari berbagai peristiwa sosial. Kemampuan berpikir kritis dapat mempermudah siswa untuk memilih dan memilah informasi tentang berbagai peristiwa sosial yang baik dan benar sehingga memperkaya hazanah pemikirannya.

Proses belajar mengajar untuk pelajaran IPS di MTsN 2 Tanah Laut secara umum masih didominasi dengan metode ceramah. Proses belajar mengajar menjadi hanya berjalan satu arah, walaupun terkadang guru mengajukan pertanyaan kepada siswa, namun hanya sedikit siswa yang merespon untuk menjawab pertanyaan. Strategi pembelajaran belum bisa menumbuhkan kemampuan berpikir kritis siswa dalam pelajaran IPS. Di dalam kelas guru aktif secara penuh, sementara siswa lebih pasif. Siswa menjadi pendengar yang baik dan pencatat yang tekun tetapi, kurang aktif dalam merespon materi pelajaran yang disampaikan guru.

Siswa tentu akan lebih merasakan proses belajar yang bermakna apabila mereka diajak untuk berpikir secara kritis dan terlibat secara aktif dengan mengalami sendiri proses tersebut. Oleh karena itu, guru idealnya dapat membangkitkan kemampuan berpikir kritis siswa dengan berbagai cara termasuk penggunaan media pembelajaran seperti media audio visual yang baik.

Media pembelajaran memegang peranan penting sebagai alat untuk dapat mendorong belajar lebih efektif. Guru tidak cukup memiliki pengetahuan media pengajaran saja, akan tetapi juga harus memiliki keterampilan memilih dan menggunakan media pengajaran dengan baik (Hamalik, 2013:6; Widjaja & Aslan, 2022; Aslan, 2022; Sitepu dkk., 2022). Disisi lain, kemajuan kemampuan komputer untuk secara tepat berinteraksi dengan individu, menyimpan dan memproses sejumlah besar informasi, dan bergabung dengan media lain untuk menampilkan serangkaian besar stimulasi audio visual, menjadikan komputer media yang dominan dalam bidang pembelajaran (Anderson, 1993: 193; Aslan, 2018; Putra dkk., 2020). Oleh karena itulah penelitian ini mengkaji “ Penggunaan Strategi Bertanya Guru (Strabergu) dan Media Audio Visual (Meauvi) dalam Pembelajaran IPS Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa”.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian tindakan kelas, yang dimaksudkan untuk memperoleh gambaran secara mendalam mengenai upaya untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa dan meningkatkan kinerja guru mengajar pada pembelajaran IPS melalui penggunaan strategi bertanya guru (Strabergu) dan media audio visual (meauvi). Dalam hal ini, guru menggunakan pertanyaan tingkat rendah dan pertanyaan tingkat tinggi. Peneliti dengan kolaborator guru IPS melakukan praktek pembelajaran di kelasnya.

Adapun prosedur penelitian yang digunakan dalam penelitian ini berbentuk siklus yang mengacu pada model Kemmis & Taggart. Pada bagian tindakan (*act*), mulai diajukan pertanyaan-pertanyaan kepada siswa dengan menggunakan pertanyaan tingkat rendah dan pertanyaan tingkat tinggi untuk mendorong mereka berpikir, sehingga guru dapat mengetahui kekritisan siswa dalam berpikir, sedangkan pada bagian pengamatan (*observe*), pertanyaan-pertanyaan dan jawaban-jawaban siswa dicatat atau direkam untuk melihat apa yang sedang terjadi.

Pada bagian refleksi (*reflect*), apabila dalam proses pembelajaran dengan mengajukan berbagai pertanyaan ke siswa tadi masih kurang efektif atau belum terlaksana dengan lancar, maka perlu adanya perbaikan pada siklus berikutnya dengan penyesuaian kontrol kelas sehingga mencapai hasil yang baik.

Pada siklus perbaikan dari siklus sebelumnya, perencanaan direvisi dengan penyesuaian kontrol kelas yang dilakukan guru secara tidak terlalu ketat, agar pengajuan pertanyaan dapat berlangsung dengan baik. Selanjutnya juga dilakukan tindakan dan pengamatan kemampuan berpikir siswa pada saat siswa menjawab pertanyaan yang cukup tinggi. Jika ternyata kemampuan berpikir kritis siswa masih kurang, maka perlu dilakukan perbaikan lagi pada siklus selanjutnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Strategi Bertanya dalam Pembelajaran IPS

Menurut Eggen & Kauchak jika dilakukan dengan efektif, strategi bertanya dapat mendorong keterlibatan, meningkatkan pembelajaran, memotivasi siswa, dan menyediakan umpan-balik tentang kemajuan pembelajaran, baik kepada guru maupun siswa (Eggen & Kauchak, 2006; Aslan dkk., 2020). Jenis-jenis pertanyaan tertentu terkadang hanya efektif pada saat-saat tertentu pula, dan guru mengajukan pertanyaan untuk beberapa alasan. Menurut Brualdi dalam Jacobsen (2009: 174) beberapa alasan itu di antaranya mencakup hal-hal berikut ini:

1. Mengajukan pertanyaan membantu guru untuk tetap menjaga keaktifan siswa dalam pelajaran;
2. Sambil menjawab pertanyaan, siswa memiliki kesempatan untuk menyampaikan ide dan pemikirannya secara terbuka;
3. Bertanya kepada siswa memungkinkan siswa yang lain mendengar penjelasan yang berbeda tentang materi pelajaran oleh teman sebayanya;
4. Mengajukan pertanyaan membantu guru memotivasi pelajaran mereka dan memperlunak perilaku siswa;
5. Bertanya kepada siswa membantu guru untuk mengevaluasi pembelajaran siswa dan merevisi pelajaran mereka ketika dibutuhkan.

Nasution dalam Harmanto (2001:39) mengemukakan bahwa pertanyaan adalah stimulus yang mendorong siswa untuk berpikir dan belajar. Bertanya dalam pembelajaran dipandang sebagai kegiatan guru untuk mendorong, membimbing dan menilai kemampuan berpikir siswa. Dengan adanya pertanyaan dapat menumbuhkan interaksi didalam kelas yakni interaksi siswa dengan siswa dan siswa dengan guru. Sudjana (1997:31) mengatakan bahwa: 1) komunikasi sebagai aksi atau komunikasi satu arah; 2) Komunikasi sebagai interaksi atau komunikasi dua arah; 3) komunikasi banyak arah. Adapun strategi bertanya guru dalam pembelajaran IPS dalam penelitian ini yakni menggunakan pertanyaan tingkat rendah dan pertanyaan tingkat tinggi, seperti yang dikemukakan oleh Jacobsen (2009:174-175) bahwa pertanyaan tingkat rendah

mengharuskan siswa untuk mengingat informasi yang telah mereka pelajari dan mereka simpan dalam memori jangka panjang mereka, sedangkan Pertanyaan tingkat tinggi adalah pertanyaan yang mengharuskan siswa melakukan sesuatu yang lebih dari sekadar mengingat informasi yang telah diberikan sebelumnya.

Menurut Marno & Idris (2009 : 118-121) mengemukakan 6 jenis pertanyaan dari tingkat rendah hingga pertanyaan tingkat tinggi berdasarkan taksonomi Bloom yakni:

1. Pertanyaan Pengetahuan/Ingatan (*Knowledge/ Recall Questions*)
2. Pertanyaan Pemahaman (*Comprehension Question*)
3. Pertanyaan Penerapan (*Application Question*)
4. Pertanyaan Analisis (*Analysis Question*)
5. Pertanyaan Sintesis (*Synthesis Question*)
6. Pertanyaan Evaluasi (*Evaluation Question*)

Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial

Ilmu Pengetahuan sosial atau studi sosial merupakan bagian dari kurikulum sekolah yang diturunkan dari isi materi cabang-cabang ilmu sosial. Menurut Departemen Pendidikan Nasional (2006), Ilmu Pengetahuan Sosial adalah merupakan intergrasi dari berbagai cabang ilmu-ilmu sosial seperti sosiologi, sejarah, geografi, ekonomi, politik, hukum dan budaya. Apa yang dipelajari dalam ilmu sosial merupakan gerakan yang cukup luas, karena mencakup gejala-gejala dan masalah-masalah kehidupan manusia di tengah-tengah masyarakat. Pada tahun 1993 NCSS merumuskan *social studies* yaitu: *Social studies is the integrated study of the social and humanities to promote civic competence. Within the school program social studies provides coordinated, systematic study drawing upon such disciplines as anthropology, archeology, economics, geography, history, religion, and sociology, as well as appropriate content from the humanities, mathematics, and natural sciences.*

Pendidikan IPS adalah penyederhanaan atau adaptasi dari disiplin ilmu-ilmu sosial dan humaniora, serta kegiatan dasar manusia yang diorganisasikan dan disajikan secara ilmiah dan pedagogis/psikologis untuk tujuan pendidikan (Soemantri, 2001:92). Oleh karena itu IPS di tingkat sekolah pada dasarnya bertujuan untuk mempersiapkan para peserta didik sebagai warga negara yang mempunyai pengetahuan (*knowledge*), keterampilan (*skill*), sikap dan nilai (*attitudes and values*) yang dapat dijadikan sebagai kemampuan untuk memecahkan masalah pribadi atau masalah sosial serta kemampuan mengambil keputusan dan berpartisipasi dalam berbagai kegiatan kemasyarakatan agar menjadi warga negara yang baik (Sapriya, 2009:12).

Tujuan pembelajaran IPS pada tingkat sekolah menengah Pembelajaran IPS Mengembangkan kemampuan berpikir kritis (*critical thinking*), kesadaran, dan komitmen peserta didik terhadap perkembangan masyarakat (Zamroni, 2001:11).

Media Pembelajaran Audio Visual

Secara umum media pembelajaran dapat dibagi menjadi tiga jenis, yaitu media pandang (*visual aids*), media dengar (*audio aids*) dan media dengar pandang (*audio-visual aids*). Media pandang dapat berupa benda-benda alamiah, orang dan kejadian; tiruan benda-benda alamiah, orang dan kejadian; dan gambar benda-benda alamiah, orang dan kejadian (Effendi, 1994). Media yang sering dipergunakan dan cukup populer adalah penggabungan antara media *audio* dan media *video*, sehingga dikenal dengan *audio-video* media atau kadang disebut dengan *audio-visual aids* (Usman, 2002: 32). Dalam media pembelajaran IPS inilah tercipta dan digunakan media pembelajaran dalam bentuk audio

visual berupa video. Media pembelajaran tersebut dapat dihadirkan dengan bantuan komputer PC, laptop, dan netbook.

Kemp dan Dayton (2005) mengemukakan bahwa media pembelajaran mempunyai kontribusi yaitu: penyampaian pesan pembelajaran dapat lebih terstandar, pembelajaran dapat lebih menarik, pembelajaran menjadi lebih interaktif dengan menerapkan teori belajar, waktu pelaksanaan pembelajaran dapat diperpendek, kualitas pembelajaran dapat ditingkatkan, proses pembelajaran dapat berlangsung kapanpun dan dimanapun diperlukan, membangun sikap positif siswa terhadap materi pembelajaran serta proses pembelajaran dapat ditingkatkan, peran guru berubah kearah yang positif. Dengan demikian suatu media pembelajaran harus dapat berfungsi untuk kepentingan pembelajaran, berperan menggantikan fungsi dan tugas-tugas dalam pembelajaran, sehingga bisa memberi manfaat lebih bagi siswa.

Berpikir Kritis

Menurut Chaedar Alwasilah (2007:183), berpikir kritis merupakan sebuah proses yang terarah dan jelas yang digunakan dalam kegiatan mental seperti memecahkan masalah, mengambil keputusan, membujuk, menganalisis asumsi, dan melakukan penelitian ilmiah. Sedangkan Richard Paul dalam Alec Fisher (2008:4) mendefinisikan bahwa berpikir kritis adalah mode berpikir mengenai hal, substansi atau masalah apa saja dimana si pemikir meningkatkan kualitas pemikirannya dengan menangani secara terampil struktur-struktur yang melekat dalam pemikiran dan menerapkan standar-standar intelektual padanya. Sementara Robert Ennis dalam Alec Fisher (2008:4) memberikan definisi berpikir kritis adalah pemikiran yang masuk akal dan reflektif yang berfokus untuk memutuskan apa yang mesti dipercaya atau dilakukan.

Pengembangan keterampilan berpikir kritis menjadi sangat penting bagi siswa di setiap jenjang pendidikan. Keterampilan berpikir kritis menggunakan dasar berpikir menganalisis argumen dan memunculkan wawasan terhadap tiap-tiap interpretasi dalam berpikir. Guru perlu membantu siswa untuk mengembangkan keterampilan berpikir kritis melalui strategi, dan metode pembelajaran yang mendukung siswa untuk belajar secara aktif.

Perencanaan tindakan siklus ke-1

Berdasarkan refleksi terhadap orientasi awal pembelajaran, maka peneliti dan guru observer mengadakan diskusi balikan untuk merencanakan proses pembelajaran pada tindakan pertama. Diskusi dan perencanaan ini dilakukan di ruang guru pada hari Selasa tanggal 2 April 2018 pukul 07.30-08.10. Adapun hasil diskusi diperoleh kesepakatan bahwa tindakan siklus ke-1 akan dicoba mengarahkan kegiatan pembelajaran yang meliputi: pada kegiatan awal, guru mengecek kehadiran siswa terlebih dahulu, selanjutnya melakukan apersepsi dengan penayangan media audio visual video dan melakukan *entry behavior* melalui pertanyaan terhadap materi sebelumnya.

- a. Guru dalam menyampaikan materi tidak terfokus pada buku paket
- b. Mengajukan pertanyaan harus singkat dan jelas sehingga mudah dimengerti oleh siswa.
- c. Pertanyaan yang diajukan tidak sebatas pertanyaan pengetahuan dan pemahaman tapi harus ada pertanyaan tingkat tinggi yakni pertanyaan analisis (C4), pertanyaan sintesis (C5), dan pertanyaan evaluasi (C6).

- d. Memberikan semangat kepada siswa dalam bentuk penghargaan pada siswa apabila menjawab pertanyaan baik dengan jawaban yang tepat maupun jawaban yang belum tepat, yakni berupa kata-kata pujian.
- e. Memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya.
- f. Melakukan kegiatan penutup dengan membuat kesimpulan yang melibatkan siswa dan melakukan evaluasi.

Pelaksanaan tindakan siklus ke-1

Pada tindakan pertama dilaksanakan tanggal 4 April 2018, mulai pukul 08.50-10.10, dengan materi hal-hal dalam penyusunan naskah proklamasi. Guru melakukan apersepsi dengan video pendek berdurasi 5 menit sebagaimana perencanaan siklus 1. Kegiatan pembelajaran dilakukan dalam bentuk tanya jawab dan pada kegiatan inti guru mengajukan pertanyaan-pertanyaan kepada siswa.

Pada akhir pelajaran, guru menyimpulkan dari materi yang telah disampaikan, lalu guru memberikan perintah kepada siswa untuk membaca materi selanjutnya di rumah.

Analisis dan refleksi tindakan ke-1

Dari tindakan ke-1, ada beberapa hal yang harus diperbaiki sebelum memasuki tindakan selanjutnya, terutama kelemahan dan kekurangan dalam proses pembelajaran, diantaranya :

- a. Pertanyaan yang diajukan guru hanya pada pertanyaan pengetahuan dan pertanyaan analisis, sedangkan pertanyaan pemahaman, penerapan, sintesis dan evaluasi masih belum dimunculkan.
- b. Guru belum memberikan tuntunan pertanyaan kepada siswa, saat seluruh siswa tidak bisa menjawab, guru hanya mengulangi pertanyaan yang ada, dan pada akhirnya guru menjawab sendiri pertanyaannya.
- c. Dalam mengajukan pertanyaan, guru tidak melakukan pemindahan gilir kepada siswa yang belum menjawab pertanyaan, guru hanya terfokus pada siswa yang selalu menjawab pertanyaan. Sehingga sebagian besar siswa menjadi pasif dan hanya melihat temannya yang menjawab pertanyaan.
- d. Kemampuan guru untuk memotivasi siswa agar proaktif dalam pembelajaran masih belum dilakukan, saat siswa yang sudah menjawab pertanyaan dengan tepat ataupun masih kurang tepat, guru belum memberikan reaksi dengan membangkitkan semangat siswa dengan pujian.
- e. Apabila ada siswa yang tidak paham atau tidak tahu mengenai materi yang telah dipelajari, guru belum memberikan kesempatan kepada siswanya untuk mengajukan pertanyaan.
- f. Sebelum akhir pembelajaran guru belum memberikan soal berupa pertanyaan analisis, sintesis, dan evaluasi. Hal ini sebagai remedial dari materi pelajaran yang telah dipelajari, untuk dapat melihat sejauh mana kemampuan berpikir kritis siswa terhadap materi pelajaran.

Kelemahan yang harus diperbaiki oleh guru pada pembelajaran tindakan selanjutnya adalah:

- a. Dalam mengajukan pertanyaan, guru perlu mengajukan pertanyaan tingkat rendah yakni pertanyaan pemahaman dan penerapan. Begitu juga dengan pertanyaan tingkat tinggi yakni pada pertanyaan sintesis dan evaluasi perlu banyak diajukan oleh guru observer, hal ini untuk merangsang siswa dalam berpikir kritis.

- b. Pemberian tuntunan pertanyaan perlu dilakukan guru, agar dapat menuntun siswa kearah jawaban yang benar.
- c. Guru tidak harus terfokus pada siswa tertentu saja, tetapi memberikan kesempatan pada siswa yang lain untuk menjawab, yakni bisa dengan menunjuk salah satu siswa yang lain untuk melengkapi atau dengan melacak jawaban dari siswa yang lain.
- d. Pentingnya bagi guru untuk memberikan motivasi bagi siswa yang menjawab pertanyaan baik jawabannya tepat maupun kurang tepat, yakni dengan memberikan pujian berupa pujian verbal maupun non verbal. Sehingga siswa yang belum menjawab pertanyaan juga termotivasi untuk aktif.
- e. Guru harus memberikan kesempatan kepada siswa untuk menanyakan hal-hal yang tidak dipahami maupun tidak diketahuinya, hal ini tidak menjadikan siswa hanya mendengar penjelasan dan menjawab pertanyaan namun juga ikut aktif dan berpikir kritis dalam mengajukan pertanyaan.
- f. Soal latihan sebagai remedial dari materi pelajaran yang telah disampaikan berupa pertanyaan essay perlu diberikan kepada siswa, untuk melihat kemampuan siswa dalam mengolah informasi dari materi yang telah dipelajari.

Perencanaan tindakan siklus ke-2

Pada hari sabtu, tanggal 7 April 2018, peneliti bersama guru observer mengadakan diskusi untuk membuat rencana pembelajaran pada tindakan ke-2. Pada tindakan ke-2 ini kami sepakat bahwa guru untuk memfokuskan pada:

- a. Penggunaan pertanyaan tingkat tinggi yaitu pertanyaan analisis, sintesis dan evaluasi. Hal ini dikarenakan pada tindakan pertama, guru belum memunculkan pertanyaan sintesis dan evaluasi. hal ini membiasakan siswa untuk mampu mengolah informasi dari materi yang dipelajari dan dituangkan kedalam pikiran sebagai upaya pembelajaran bagi siswa untuk berpikir kritis terhadap informasi yang diterima dari materi pelajaran
- b. Guru perlu memotivasi siswa untuk mau mengajukan pertanyaan dan juga menanggapi pertanyaan dari siswa lain, misalnya dengan kalimat, “ayo, jangan takut salah”, atau ayo tanyakan saja yang belum kalian pahami, jangan malu”.
- c. Memberikan pertanyaan keseluruh siswa dengan Pemindahan giliran pertanyaan yakni menunjuk siswa lain untuk melengkapi dan juga melacak jawaban siswa, serta pemberian tuntunan terhadap pertanyaan yang tidak dapat dijawab oleh siswa dengan mengajukan pertanyaan yang lebih sederhana dan diusahakan guru tidak menjawab pertanyaannya sendiri.
- d. Pemberian *reward* berupa pujian terhadap jawaban dan pertanyaan siswa ketika pembelajaran berlangsung, pemberian motivasi ini sangat penting bagi siswa, agar siswa merasa dihargai oleh guru dan juga memotivasi bagi siswa yang lain untuk lebih aktif dan lebih giat lagi dalam belajar.
- e. Memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya mengenai materi yang tidak dipahami maupun tidak diketahuinya. Selanjutnya memberikan kesempatan bagi siswa lain untuk menanggapi pertanyaan temannya. Sehingga ada interaksi antara siswa dengan siswa, dan siswa dengan guru.

- f. Sebelum pelajaran berakhir, guru perlu memberikan soal berupa pertanyaan essay kepada siswa sebagai remedial dari materi yang sudah dipelajari, untuk mengetahui sejauh mana pemahaman siswa terhadap materi yang disampaikan.

Pelaksanaan Tindakan siklus ke-2

Pelaksanaan tindakan ke-2 dilaksanakan pada hari rabu tanggal 11 April 2018 pukul 08.50-10.10, guru memulai pelajaran dengan melakukan apersepsi terlebih dahulu, yakni dengan mengajukan pertanyaan kepada siswa.

Setelah melakukan apersepsi, kemudian guru menjelaskan materi tentang penyebaran berita proklamasi, dalam pertemuan ini guru tidak memberitahukan kepada siswa tentang materi yang akan disampaikan pada saat itu, guru langsung mengajukan pertanyaan kepada siswa.

Sebelum jam pelajaran berakhir, guru memberi kesempatan kepada siswa untuk bertanya, namun hanya satu siswa yang bertanya. Akhirnya guru menyuruh siswa untuk mempelajari materi selanjutnya di rumah, kemudian guru menutup pelajaran.

Analisis dan refleksi tindakan siklus ke-2

Berdasarkan pengamatan yang dilakukan peneliti pada pembelajaran tindakan ke-2, ada beberapa hal yang perlu dibicarakan dengan guru observer guna memperbaiki pembelajaran pada tindakan ke-3, antara lain :

- a. Kategori pertanyaan tingkat tinggi yang diajukan guru masih perlu untuk ditingkatkan lagi, mengingat didalam tindakan kedua pertanyaan yang diajukan guru masih lebih banyak pada pertanyaan tingkat rendah, sehingga kemampuan siswa dalam berpikir dan memahami materi yang dipelajari masih kurang.
- b. Dalam kegiatan Tanya jawab, saat guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya, namun hanya satu siswa yang mengajukan pertanyaan. Hal ini siswa masih ada rasa takut atau malu untuk mengungkapkan pertanyaannya. Untuk itu disini guru diharapkan untuk memotivasi siswa untuk mengajukan pertanyaan.
- c. Guru dalam menyebarkan pertanyaan jangan terlalu fokus kepada siswa yang menjawab pertanyaan, sebaiknya guru juga harus memusatkan perhatiannya kepada siswa yang belum menjawab.
- d. Sebelum akhir pembelajaran, guru belum memberikan memberikan evaluasi kepada siswa berupa tugas atau soal untuk dikerjakan di madrasah selama lebih kurang 10 menit, hal ini untuk melihat kemampuan siswa dalam menjawab dan memahami materi yang telah dipelajari.

Perencanaan tindakan siklus ke-3

Pada pembelajaran tindakan ke-3 ini yang akan dilaksanakan tanggal 13 April 2018, peneliti dan guru observer sepakat bahwa ada yang perlu diperbaiki pada tindakan ke-3, yaitu :

- a. Guru akan lebih memfokuskan pada mengarahkan siswa agar dapat berpikir kritis lagi mengenai materi pelajaran sejarah sehingga menuntut kinerja dan keseriusan siswa untuk menjawabnya, melalui pertanyaan *High Ordered Thinking Skill* (HOTS) taksonomi tingkat tinggi yang diajukan guru.

- b. Guru akan berupaya menyebarkan pertanyaan ke seluruh siswa, terutama pada siswa yang belum pernah menjawab pertanyaan.
- c. Pembagian antara materi pelajaran dengan pemberian tugas atau soal kepada siswa, guru harus menyisihkan waktu untuk memberikan soal kepada siswa dan mengerjakannya.
- d. Penyebaran pertanyaan masih perlu dilakukan guru, yakni bisa dengan memusatkan perhatian kepada siswa yang belum menjawab pertanyaan atau dengan menunjuk langsung.

Pelaksanaan tindakan siklus ke-3

Tindakan ke-3 dilaksanakan tanggal 15 April 2018, seperti biasa saat guru membuka pelajaran, guru mengucapkan salam dan selamat pagi kepada siswa, kemudian guru menanyakan kabar siswa dan memeriksa siswa yang tidak hadir ternyata masuk ada 1 orang siswa yang tidak hadir tanpa keterangan.

Guru mulai melakukan apersepsi dengan menjelaskan sedikit tentang materi sebelumnya yaitu penyebaran berita proklamasi. Selanjutnya guru menyampaikan materi yang akan dipelajari yaitu tentang sidang-sidang PPKI dan keputusan-keputusan dalam sidang PPKI, kemudian guru bertanya kepada siswa.

Analisis tindakan siklus ke-3

Dari hasil pengamatan yang dilakukan peneliti pada pembelajaran tindakan keempat, Guru dalam mengajukan pertanyaan selama proses pembelajaran telah menyampaikan seluruh jenis pertanyaan tingkat rendah dan tinggi yakni dari pertanyaan pengetahuan (C1) sampai pada pertanyaan evaluasi (C6). Ini berarti ada peningkatan yang lebih baik dari tindakan ketiga, dimana pertanyaan tingkat tinggi sudah banyak dimunculkan oleh guru sehingga kemampuan siswa dalam berpikir secara kritis menjadi lebih meningkat.

Dari hasil analisis di atas dapat digambarkan sebagai berikut :

Kondisi pembelajaran IPS di MTsN 2 Tanah Laut.

Selama ini, pembelajaran yang dilaksanakan guru sangat kurang dalam memberikan pertanyaan yang ditujukan kepada siswa yang mengarah pada kemampuan berpikir tingkat tinggi siswa, ini terlihat dari guru IPS yang hanya mengajukan pertanyaan tingkat tinggi C4 yakni pertanyaan analisis sebanyak 1 kali. Ini berarti dengan sedikitnya pertanyaan tingkat tinggi yang diajukan guru dan kurang mengarahnya pada proses berpikir kritis siswa menjadi pertanda bahwa kemampuan berpikir kritis siswa kelas VIII masih kurang.

Penggunaan Strabergu dalam pembelajaran IPS

Selama berlangsungnya penelitian, peneliti mengamati sangat besar sekali pengaruhnya kemampuan guru dalam mengajukan pertanyaan tingkat tinggi dan rendah. Hal ini dapat dilihat dari tindakan siklus pertama selama kegiatan berlangsung dari awal kegiatan sampai kegiatan inti, jenis pertanyaan yang disampaikan guru observer masih banyak didominasi pertanyaan tingkat rendah yakni pertanyaan pengetahuan (C1) sebanyak 9 kali, sedangkan pertanyaan tingkat tinggi pada pertanyaan analisis (C4) sebanyak 2 kali

Pada tindakan siklus kedua, guru sudah mulai bisa mengembangkan pertanyaan tingkat rendah dan tinggi, yakni pertanyaan analisis (C4) sebanyak 2 kali, sintesis (C5) 2 kali dan evaluasi

(C6) 1 kali, pada pertanyaan tingkat rendah hanya pertanyaan penerapan (C3) saja yang tidak dimunculkan oleh guru.

Pada tindakan siklus ketiga, kemampuan guru dalam mengajukan pertanyaan pada siswa juga sudah terlihat lebih baik, guru telah mengajukan semua jenis pertanyaan yakni mulai dari pertanyaan pengetahuan (C1) hingga pada pertanyaan evaluasi (C6). Semua pertanyaan mendapat respon dari siswa.

Upaya guru menggunakan Strabergu dan Meauvi dalam pembelajaran IPS

Berdasarkan pengamatan yang dilakukan peneliti pada saat proses pembelajaran dikelas VIII dari tindakan siklus 1 sampai tindakan siklus 3. Salah satu upaya guru dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa pada pembelajaran di kelas adalah memberikan pertanyaan kepada seluruh siswa. dalam setiap tindakan siklus ke-1 sampai tindakan siklus ke-3, guru telah memfokuskan pertanyaan pada taksonomi tingkat tinggi dan juga guru telah mengembangkan interaksi antara siswa dengan guru, siswa dengan siswa. dengan memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengajukan pertanyaan dan memberikan kesempatan kepada siswa yang lain untuk menanggapi pertanyaan dari temannya, setelah itu baru guru memberikan komentar dari pertanyaan siswanya.

KESIMPULAN

Kesimpulan hasil penelitian yaitu: (1) Penerapan strategi bertanya merubah proses dan hasil pembelajaran IPS dari kondisi siswa yang rendah minat belajarnya; (2) Strategi bertanya dengan bantuan media audio visual menerapkan berbagai jenis pertanyaan sehingga jumlah dan jenis pertanyaan tingkat rendah dan tingkat tinggi dapat seimbang; (3) guru sudah dapat melaksanakan pembelajaran dengan strategi bertanya dengan baik, sehingga mampu meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan hasil belajar siswa. Diharapkan strategi bertanya dapat menjadi alternatif dalam pembelajaran untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis.

DAFTAR PUSTAKA

- Alwasilah, A. C. (2007). *Contextual Teaching And Learning- Menjadikan Kegiatan Belajar Mengajar Mengasyikkan dan Bermakna*. Bandung : Mizan Learning Centre
- Anderson, R.H. (1993). *Pemilihan dan Pengembangan Media untuk Pembelajaran*. Jakarta: PT. Rja Grafindo Persada.
- Aslan. (2018). Kajian Kurikulum Fiqih Pada Madrasah Aliyah Di Kabupaten Sambas Kalimantan Barat Pada Masyarakat Perbatasan. *Madinab: Jurnal Studi Islam*, 5(2), 115–124.
- Aslan, A. (2022). *PEMBELAJARAN FIQH DI MADRASAH IBTIDAIYAH (Fiqh Learning at Madrasah Ibtidaiyah)* (SSRN Scholarly Paper No. 4036893). Social Science Research Network. <https://doi.org/10.2139/ssrn.4036893>
- Aslan, Hifza, Syakhrani, A. W., Syafruddin, R., & Putri, H. (2020). CURRICULUM AS CULTURAL ACCULTURATION. *Santhet: (Jurnal Sejarah, Pendidikan, Dan Humaniora)*, 4(1), 1–9. <https://doi.org/10.36526/santhet.v4i1.860>
- Depdiknas. (2006). *Pedoman Khusus Penyusunan Silabus dan Penilaian Mata Pelajaran IPS*. Jakarta : Dirjen Dikdasmen Depdiknas
- Eggen, P., & Kauchak, D. (2006). *Strategies for Teachers. Teaching Content and Thinking Skills* (3rd ed). Needham Heights, MA: Allyn & Bacon.

- Fisher, A. (2008). *Berpikir Kritis Sebuah Pengantar*. Jakarta : Erlangga
- Hamalik, Oemar. (2013). *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta. Bumi Aksara.
- Harmanto. (2001). *Kemampuan Guru Dalam Mengajukan Pertanyaan Dasar dan Lanjut Pada Pembelajaran IPS Sekolah Dasar*. Tesis FPIPS UPI Bandung : tidak diterbitkan.
- Jacobsen, A. D, et al. (2009). *Methods For Teaching: Promoting Student Learning in K-12 Classrooms*. Edisi Bahasa Indonesia. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Marno dan Idris, M. (2009). *Strategi dan Metode Pembelajaran*, Malang: Ar-Ruz Media
- National Council For The Social Studies. (1994). *The Curriculum Standard for Social Studies*. Washington DC : NCSS.
- Paul, R. and Linda, E. (2005). *Critical Thinking Competency Standards*. Foundation to Critical Thinking.
- Putra, P., Setianto, A. Y., Hafiz, A., Mutmainnah, & Aslan. (2020). ETNOPEDEGOGIC STUDIES IN CHARACTER EDUCATION IN THE MILLINNEAL ERA: CASE STUDY MIN 1 SAMBAS. *Al-Bidayah: Jurnal Pendidikan Dasar Islam*, 12(2), 237–252. <https://doi.org/10.14421/al-bidayah.v12i2.547>
- Sitepu, M. S., Maarif, M. A., Basir, A., Aslan, A., & Pranata, A. (2022). Implementation of Online Learning in Aqidah Akhlak Lessons. *AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan*, 14(1), 109–118. <https://doi.org/10.35445/alishlah.v14i1.1401>
- Somantri, Muh. Numan. (2001). *Menggagas Pembaharuan Pendidikan IPS*. Bandung : PPs dan FPIPS UPI.
- Sudjana, N. (1997). *Cara Belajar Siswa Aktif dalam Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru.
- Supriatna, N. (2007). *Konstruksi Pembelajaran Sejarah Kritis*. Historia Utama Press, Bandung.
- (2007). *Mengembangkan Pertanyaan Kritis Model Ways of Knowing Habermas dalam Pembelajaran Sejarah*. Makalah Konstruksi Pembelajaran Sejarah Kritis Himas, Bandung.
- Widjaja, G., & Aslan, A. (2022). Blended Learning Method in The View of Learning and Teaching Strategy in Geography Study Programs in Higher Education. *Nazḥruna: Jurnal Pendidikan Islam*, 5(1), 22–36. <https://doi.org/10.31538/nzh.v5i1.1852>
- Wiriaatmadja, R. (2005). *Metode Penelitian Tindakan Kelas*. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya.
- Zamroni, (2001). *Paradigma Pendidikan Masa Depan*. Yogyakarta: Biagraf Publishing.